HUBUNGAN ANTARA SUMBER INFORMASI DENGAN PENGETAHUAN REMAJA PUTRI TENTANG RESIKO PERNIKAHAN DINI TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI DI SMAN 1 CIBINGBIN TAHUN 2020

Ai Nurasiah, Ai Rizkiyani, Cecep Heriana

STIKes Kuningan

41nurasiah@gmail.com

Abstrak

Pernikahan dini pada remaja akan berdampak buruk terhadap kesehatan reproduksi diantaranya abortus, persalinan premature, anemia kehamilan, berat badan lahir rendah, kelainan bawaan, mudah terjadi infeksi dan kematian pada ibu. Data Kementrian Agama Kabupaten Kuningan pada tahun 2019 dari 32 kecamatan jumlah remaja yang melakukan pernikahan di usia kurang dari 19 tahun yaitu 74 orang terdiri dari remaja laki-laki dengan jumlah 31 orang dan remaja putri dengan jumlah 43 orang. Tujuan penelitian ini menganalisis hubungan antara sumber informasi dengan pengetahuan remaja tentang resiko pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di SMAN 1 Cibingbin kabupaten kuningan tahun 2020. Jenis penelitian adalah penelitian analitik dan rancangan penelitian *crosssectional*. Teknik pengambilan sampling dalam penelitian menggunakan teknik *purposive*, yaitu remaja putri kelas XII di SMAN 1 Cibingbin yang berjumlah 65 orang. Analisis data menggunakan analisis bivariat dan instrument yang digunakan dengan menggunakan kuesioner *on line*. Hasil analisis univariat diketahui bahwa dari 65 remaja putri sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 49,23%, sebagian besar remaja putri memiliki mendapatkan informasi langsung melalui guru sebanyak 53,84%, dan sebagian besar memiliki pengetahuan dari sumber informasi tidak langsung internet sebanyak 55,39%. Hasil analisis bivariate terdapat hubungan antara sumber informasi langsung dengan pengetahuan remaja dengan nilai $p=0,007$ dan tidak ada hubungan antara sumber informasi langsung dengan pengetahuan remaja dengan nilai $p=0,624$. Saran kepada SMAN 1 Cibingbin agar dapat memberikan lebih banyak lagi pengetahuan tentang kesehatan reproduksi sehingga remaja putri lebih paham

tentang resiko pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi dan dapat menunda pernikahan diusia muda.

Kata Kunci : Pengetahuan, Pernikahan Dini, Sumber Informasi

Pendahuluan

BKKBN menjelaskan bahwa usia normal untuk melakukan pernikahan pada laki-laki adalah 25 tahun dan pada perempuan 20 tahun. Namun saat ini banyak terjadi pernikahan dibawah usia normal. Pernikahan dini di Indonesia menduduki peringkat ke 37 di Dunia pada tahun 2010. Hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 diantara wanita usia 10-50 tahun, sebanyak 2,6% melakukan pernikahan pada usia 15 tahun dan 23,9% pada usia 15-19 tahun (Sangaji, 2017).

Pernikahan usia dibawah normalpun menjadi salah satu isu yang tercantum dalam Sustainable Development Goals (SDGs) dan salah satu tujuan indikator dalam SDGs yaitu melihat proporsi perempuan umur 20-24 tahun tahun yang berstatus kawin atau berstatus hidup bersama sebelum umur 15 tahun dan sebelum umur 18 tahun. Masyarakat dengan usia perkawinan pertama yang rendah cenderung untuk mulai mempunyai anak pada usia yang rendah pula dan mempunyai fertilitas yang tinggi

(Geometry, 2019).

Berdasarkan data yang didapatkan dari Kementrian Agama Kantor Kabupaten Kuningan pada tahun 2019 dari 32 kecamatan jumlah remaja yang melakukan pernikahan di usia kurang dari 19 tahun yaitu 74 orang terdiri dari remaja laki-laki dengan jumlah 31 orang dan remaja putri dengan jumlah 43 orang dan usia 19-21 tahun yaitu 2.053 orang dibagi remaja laki-laki dengan jumlah 313 orang dan remaja putri 1.740 orang (Agama, 2019).

Semakin muda usia pernikahan pertama seorang perempuan beresiko bagi keselamatan ibu dan anak. Hal ini terjadi karena belum siapnya rahim seorang perempuan yang menikah di usia muda (Sistiarani dalam Isnaini & Sari 2019). Menurut KeFardila Elba (2019), ibu di bawah usia 20 tahun sebagian besar mengalami anemia, serta sangat berisiko mengalami komplikasi persalinan seperti perdarahan, infeksi, abortus dan berisiko menambahkan kasus kematian ibu. Bayi yang dikandung oleh ibu usia muda (< 20

tahun) berisiko mengalami Intra Uterin Grow Restriction (IUGR), partus prematurus, Bayi Berat Lahir Rendah (BBRL), aspiksia dan jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat dapat terjadi kematian.

Oleh karena itu remaja perlu mendapat informasi yang lengkap dan akurat agar remaja memiliki pengetahuan yang baik tentang kesehatan reproduksi terutama dampak pernikahan dini. Remaja akan berusaha mencari berbagai informasi tersebut dari berbagai sumber yaitu orang tua, teman sebaya, buku, media massa (Budiono & Sulistyowati, 2013)

Selain itu, pemerintah telah berupaya dengan membuat program generasi berencana goes to school dan goes

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini yaitu penelitian kuantitatif dan metode analitik dengan rancangan crossectional dimana variabel-variabel yang termasuk resiko dengan variabel efek diobservasi dalam waktu yang bersamaan (Badriah, 2012).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XII SMAN 1 Cibingbin sebanyak 180 orang. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive yaitu sebanyak 65 orang.

to campus dan Program Pendewasaan Usia Pernikahan (PUP) yang diberikan kepada remaja untuk mewujudkan penyiapan kehidupan keluarga bagi remaja (Prahesti, 2018).

Berdasarkan survei studi pendahuluan yang dilakukan peneliti di SMAN 1 Cibingbin yang dilakukan pada tanggal 16 Desember 2019, wawancara dilakukan terhadap 10 siswi dan hasil dari wawancara itu adalah 7 orang siswi belum mengerti tentang resiko pernikahan dini pada kesehatan reproduksi dan 3 orang siswi sudah mengerti tentang resiko menikah usia dini pada kesehatan reproduksi walaupun belum begitu merinci.

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah sumber informasi yang terdiri dari sumber informasi langsung dan sumber informasi tidak langsung. Sedangkan variabel terikat dalam penelitian ini adalah pengetahuan remaja putri tentang resiko pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas dan dinyatakan valid dan reliable. Teknik pengumpulan data dilakukan secara online

kepada seluruh siswi. Kemudian data dianalisis dengan analisis univariat dan bivariate dengan menggunakan uji statistik chy square.

Hasil

Tabel 1 menunjukkan dari 65 remaja putri sebagian besar memiliki pengetahuan baik sebanyak 49,23%. Remaja putri

sebagian besar mendapatkan informasi langsung melalui guru sebanyak 53,84% dan sebagian besar sumber informasi tidak langsung didapatkan dari internet sebanyak 55,39%.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Remaja Putri di SMAN 1 Cibingbin Tahun 2020

Variabel Pengetahuan	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	32	49,23
Cukup	21	32,31
Kurang	12	18,46
Total	65	100
Sumber Informasi langsung		
Orang tua	19	29.23
Guru	35	53.84
Teman	11	16.92
Total	65	100
Sumber Informasi Tidak Langsung		
Leaflet	10	15.38
Buku	19	29.23
Internet	36	55,39
Total	65	100

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020

Hasil analisis bivariate yang ditunjukkan pada Tabel.2 diketahui dari 35 remaja putri yang mendapat informasi dari guru sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 54,28% dan hasil uji

statistic didapatkan nilai $p=0,007$, dengan demikian terdapat hubungan antara sumber informasi langsung dengan pengetahuan remaja putri tentang resiko pernikahan

dini terhadap kesehatan reproduksi di SMAN 1 Cibingbin Tahun 2020.

Tabel.2 Hubungan antara Sumber Informasi Langsung dengan Pengetahuan Remaja Putri

Sumber Informasi Langsung	Pengetahuan						Total		<i>P-Value</i>
	Baik		Cukup		Kurang				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Orang tua	10	52,63	6	31,58	3	15,79	19	100	0,007
Guru	19	54,28	11	31,43	5	14,29	35	100	
Teman	3	27,27	5	45,46	3	27,27	11	100	

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020

Tabel.3 menunjukkan, dari 18 remaja putri yang yang mendapat informasi dari internet sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 50%.

Hasil uji statistik didapatkan nilai $p=0,624$ dengan demikian tidak ada

hubungan antara sumber informasi langsung dengan pengetahuan remaja putri tentang resiko pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi di SMAN 1 Cibingbin Tahun 2020.

Tabel.4 Hubungan antara Sumber Informasi Tidak Langsung dengan Pengetahuan Remaja Putri

Sumber informasi tidak langsung	Pengetahuan						Total		<i>P-Value</i>
	Baik		Cukup		Kurang				
	F	%	F	%	F	%	F	%	
Leaflet	1	10	8	80	1	10	10	100	0,624
Buku	13	68,42	3	15,79	3	15,79	19	100	
Internet	18	50	10	27,78	8	22,22	36	100	

Sumber : Hasil Penelitian Tahun 2020

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa sebagian besar remaja putri memiliki pengetahuan baik tentang

dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi, hal ini dapat dipengaruhi oleh informasi yang didapat dari penyuluhan oleh guru selaku pihak

sekolah terkait, dari orangtua, teman ataupun sumber informasi lainnya. Menurut (Sihotang et al., 2018) bahwa sebagian remaja mulai tertarik dan antusias terhadap informasinya mengenai sistem reproduksinya merupakan salah satu tahap proses dari kematangan seksual remaja.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Isnaini & Sari (2019), dengan judul “Gambaran Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi Di SMA Budaya Bandar Lampung menunjukkan bahwa dari 93 orang terdapat 50 orang atau (53,8%) kategori baik, 43 orang atau (46,2%) kategori kurang baik. Begitu juga Hasil penelitian (Februanti, 2017) remaja putri memiliki pengetahuan baik tentang dampak pernikahan dini pada kesehatan reproduksi sebesar 53,7%.

Remaja putri sebagian besar mendapatkan informasi langsung melalui guru sebanyak 53,84% dan sebagian besar pengetahuan remaja putri dalam kategori baik yaitu 54,28%. Hal ini dapat disebabkan karena guru merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Sejalan dengan penelitian (Ernawati, 2018), bahwa remaja mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi remaja lebih banyak

dari teman dan guru, baik pada remaja laki-laki maupun perempuan.

Menurut Wijdjanti (2009) dalam (Manafe, 2014), sebagai tenaga pendidik, guru memainkan peran kunci untuk memastikan bahwa generasi muda memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan untuk mempraktekan pola hidup sehat dan menjalankan kehidupan yang sehat. Sekolah merupakan tempat hubungan antara guru dan siswa, sarana pertemuan tersebut menyebabkan sekolah merupakan tempat yang potensial untuk menjadi tumpuan dalam merespon.

Analisis bivariat didapatkan nilai p-value 0,007, jadi terdapat hubungan antara sumber informasi langsung dengan pengetahuan remaja tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi. Senada dengan hasil penelitian (Nurdin, 2017) bahwa terdapat hubungan antara sumber informasi langsung khususnya guru dengan pengetahuan remaja tentang seks bebas.

Selain itu hasil penelitian didapatkan sebanyak 29.23 % remaja putri yang mendapat sumber informasi langsung dari orang tua. Dari data tersebut terlihat bahwa remaja sedikit mendapatkan informasi kesehatan reproduksi remaja dari E-ISSN [2623-1204](#) P-ISSN [2252-9462](#) | 220

orang tua. Kondisi tersebut bisa disebabkan ketidaktahuan orang tua maupun sikap yang masih menabukan tentang pembicaraan kesehatan reproduksi terutama seks dengan anak bahkan cenderung membuat jarak dengan anak. Akibatnya pengetahuan remaja tentang sangat kurang. Padahal peran orang tua sangatlah penting, terutama pemberian pengetahuan tentang seksualitas (Pratama Putra, 2013).

Namun demikian remaja yang mendapatkan informasi dari orang tua sebagian besar memiliki pengetahuan yang baik tentang dampak pernikahan dini terhadap kesehatan reproduksi yaitu sebanyak 52,63%. Penelitian yang serupa di Yogyakarta menunjukkan hanya sekitar 5-10% remaja putra dan 16-20% remaja putri yang mendapatkan informasi tentang masalah kesehatan reproduksi dari orang tua (Kurniawati, 2012 dalam (Ernawati, 2015). Komunikasi antar anggota keluarga juga merupakan hal yang sangat penting, khususnya antara orang tua dengan anak, dimana komunikasi sebagai alat atau sebagai media penjematan dalam hubungan antar sesama anggota keluarga. Kesamaan jenis kelamin antara anak dengan orang tua akan membuat komunikasi tentang kesehatan reproduksi

lebih efektif, karena bisa menjadikan dirinya sendiri sebagai contoh nyata, seperti perkembangan fisik pada laki-laki yang sudah memasuki dewasa (Ernawati, 2015).

Hasil penelitian didapatkan sebagian besar remaja mendapatkan informasi tidak langsung dari internet sebanyak 55,39%, dari buku 29,23% dan dari leaflet 15,38%.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian (Barokah & Zolekhah, 2019) media massa yang paling banyak digunakan adalah internet (100%), buku (75,93%), leaflet (70,37%). Zaman modern saat ini hampir seluruh masyarakat termasuk remaja sudah mempunyai smartphone bahkan anak-anak sekarang sudah mendapatkan fasilitas smartphone dari orang tuanya, apalagi fitur-fitur internet yang lengkap dan canggih dapat memudahkan siswa dalam memperoleh informasi dalam bidang pendidikan, dan lain-lain (Putri, 2015).

Hasil analisis bivariat didapatkan nilai p-value 0,624, dengan demikian tidak ada hubungan antara sumber informasi tidak langsung dengan pengetahuan remaja. Hasil penelitian ini hampir serupa dengan penelitian (Ernawati et al., 2018) dengan hasil uji Spearman Rank dengan E-ISSN [2623-1204](#) P-ISSN [2252-9462](#) | 221

$\alpha=0,05$ didapatkan nilai $p>0,05$ sehingga tidak ada hubungan antara penggunaan sistem informasi berbasis website dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja. Namun demikian remaja yang mendapat informasi dari internet sebagian besar memiliki pengetahuan baik yaitu sebesar 50%. Hal ini dapat dimungkinkan penyebabnya karena 1). Bentuk pertanyaan dalam kuesioner berupa pilihan benar dan salah, sehingga memungkinkan remaja saat memilih jawaban tanpa melalui penalaran soal; 2). Pengambilan data dilakukan secara on line secara mandiri, sehingga memungkinkan remaja membuka internet saat menjawab pertanyaan; 3). ditunjang dengan fakta bahwa remaja mencari informasi kesehatan reproduksi remaja di website lebih banyak untuk memenuhi tugas sekolah, bukan karena adanya kesadaran bahwa dirinya memerlukan

informasi kesehatan reproduksi remaja agar lebih bisa memahami perubahan yang terjadi pada dirinya, sehingga mengakibatkan pengetahuannya rendah (Ernawati et al., 2018)

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja putri mendapatkan sumber informasi langsung dari guru dan

sebagian besar memiliki pengetahuan baik. Sedangkan remaja putri yang mendapatkan sumber informasi tidak langsung dari internet serta sebagian memiliki pengetahuan baik.

Daftar Pustaka

Agama, K. (2019). *Laporan Kementrian Agama Kabupaten Kuningan*.

Badriah, dewi laelatul. (2012). *Metodologi Penelitian Ilmu-Ilmu Kesehatan*. multazam.

Barokah, L., & Zolekhah, D. (2019). HUBUNGAN PENGGUNAAN MEDIA MASSA DENGAN TINGKAT PENGETAHUAN DAMPAK PERNIKAHAN DINI TERHADAP KESEHATAN REPRODUKSI. *Jurnal Kebidanan*. <https://doi.org/10.35872/jurkeb.v1i10.1.329>

Budiono, M. A., & Sulistyowati, M. (2013). Peran UKS (usaha kesehatan sekolah) dalam penyampaian informasi kesehatan reproduksi terhadap siswa SMP Negeri X di Surabaya. *Jurnal Promkes*, 1(2), 184–191.

Ernawati, H. (2015). Pemanfaatan Orang Tua Sebagai Sumber Informasi Kesehatan Reproduksi Remaja di Daerah Pedesaan. *Prosiding Poltekkes Kemenkes Surabaya*, 10.

Ernawati, H. (2018). Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Daerah Pedesaan. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(1), 58. <https://doi.org/10.24269/ijhs.v2i1.820>
E-ISSN [2623-1204](#) P-ISSN [2252-9462](#) | 222

- Ernawati, H., Hapsari, E. D., & Lusmilasari, L. (2018). *PENGUNAAN SISTEM INFORMASI BERBASIS WEBSITE PADA REMAJA (The Use of Web-Based Information System In Adolescents) Introduction : Knowledge about reproductive health is very important for adolescents . With this knowledge , they can make informed decisio.*
- Februanti, S. (2017). PADA KESEHATAN REPRODUKSI DI TASIKMALAYA Sofia Februanti Abstrak. *E-Journalpoltekkestasikmalaya*, 13(1), 1–6.
- Geometry, R. (2019). Kapasitas Pemerintah Daerah dalam Tujuan SDGs No 1, 5 & 10: Baseline Study Kabupaten Pangkajene dan Kepulauan, kabupaten Dompu dan Kabupaten Timor Tengah selatan. In *Society*.
- Isnaini, N., & Sari, R. (2019). Pengetahuan Remaja Putri Tentang Dampak Pernikahan Dini Pada Kesehatan Reproduksi Di Sma Budaya Bandar Lampung. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 5(1), 77–80. <https://doi.org/10.33024/jkm.v5i1.1338>
- KeFardila Elba, dan M. W. (2019). *ABSTRAK. Angka kejadian pernikahan dini di Indonesia semakin meningkat, hal ini berkaitan dengan kesehatan reproduksi pada remaja putri yang secara fisik dan psikologis belum siap untuk menerima kehamilan dan mental. Studi kuantitatif dengan rancangan eks.* 8(1), 1–5.
- Manafe. (2014). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran Guru, Media Informasi (Internet) dan Peran Teman Sebaya dengan Tindakan Pencegahan HIV / AIDS pada Siswa di SMA Negeri 4 Manado. *JIKMU, Suplemen*, 4(4), 644–655.
- Nurdin, A. (2017). Hubungan Peran Guru Terhadap Pengetahuan Remaja Tentang Seks Bebas. *Jurnal Dedikasi Pendidikan*, 1(1), 74–9, 1(1), 74–97.
- Prahesti, E. (2018). *Pengaruh Penyuluhan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Pernikahan Dini Pada Siswa Kelas X Di Sman 1 Banguntapan Bantul.*
- Pratama Putra. (2013). Peranan Komunikasi Interpersonal Orantua dan Anak dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah di SMA Negeri 3 Samarinda Kelas XII. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 35–53.
- Putri, A. R. T. (2015). Hubungan Pemanfaatan Media Massa Dengan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Pada Remaja Di Smp 3 Muhammadiyah Wirobrajan Yogyakarta Tahun 2015. *Skripsi*.
- Sangaji, I. S. (2017). *Analisi Dampak Pernikahan Dini Terhadap Kesehatan Reproduksi pada Remaja Putri Kecamatan Gamping Kabupaten Sleman.*
- Sihotang, H. M., Efendi, J. S., & Arya, I. F. D. (2018). Implementasi Program Kesehatan Reproduksi Remaja Di Kota Pekanbaru. *Jurnal Endurance*, 3(2), 260.